

ANALISIS BUKU LAPORAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK PAUD DITINJAU DARI TEORI *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Dhiarti Tejaningrum

ABSTRAK

Pendidikan adalah sebuah proses memberikan lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan yaitu kognitif (mengasah pengetahuan), afektif (mengasah kepekaan perasaan), dan psikomotorik (keterampilan melakukan sesuatu). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 0 hingga usia 6 tahun. Pendidik dituntut mampu dan mau memberikan berbagai rangsang sesuai dengan potensi kecerdasan anak. Menurut Howard Gardner, multiple intelligences adalah berbagai ketrampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Titik tekan teori multiple intelligences adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan untuk menciptakan suatu produk atau karya. Multiple Intelligences yang mencakup sembilan kecerdasan itu pada dasarnya berisi tentang kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EI), dan kecerdasan spiritual (SI). Untuk mengetahui dan mengembangkan teori multiple intelligences diperlukan proses yang tidak sebentar, karena kemampuan masing-masing anak berbeda. Semua membutuhkan waktu yang panjang untuk membentuknya. Pembentukan multiple intelligences tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal akan tetapi dalam kegiatan non formal juga harus dikembangkan. Penulis mencoba menganalisis dari hasil sistem pembelajaran yang sudah dilakukan pada anak TK A di TK Budi Mulia Dua Yogyakarta melalui observasi dan data buku laporan perkembangan peserta didik dengan melihat terlebih dahulu bidang apa saja yang sudah dikembangkan. Dari hasil observasi dan data dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan di TK Budi Mulia Dua sudah mencakup semua jenis kecerdasan dalam teori multiple intelligences, dimana semua bidang pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan teori multiple intelligences. Meskipun pada prakteknya belum sepenuhnya siswa mampu menyerap semua materi yang ada tetapi pendidik sudah mencoba mengembangkan metode pembelajaran tersebut dengan baik dan sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: teori multiple intelligences, pendidikan anak usia dini, buku laporan perkembangan peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses memberikan lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif yakni mengasah pengetahuan, kemampuan afektif mengasah kepekaan perasaan, dan kemampuan psikomotorik yakni keterampilan melakukan sesuatu. Akan tetapi kenyataan yang terjadi kini, kemampuan seseorang di luar sekolah sangat kompleks. Kemampuan-kemampuan tersebut disamping kemampuan yang ada pada dirinya secara internal juga kemampuan yang ada di luar dirinya

secara eksternal. Sebagai contoh kemampuan seorang individu untuk melakukan kerjasama dengan orang lain berpartisipasi dalam satu kelompok kini menjadi bagian penting bila individu ingin sukses meraih apa yang ia inginkan. Ini artinya bahwa kemampuan-kemampuan yang dibatasi selama ini sudah saatnya dirubah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan dunia luar sekolah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia dini. Di Indonesia, PAUD ditujukan untuk anak usia 0 hingga usia 6 tahun. Di bawah lembaga pendidikan, PAUD ditujukan anak-anak di Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) atau Play Group, dan Taman Kanak-Kanak (TK). PAUD bertujuan untuk mengembangkan potensi anak usia dini sehingga anak berkembang secara wajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut mampu dan mau memberikan berbagai rangsang sesuai dengan potensi kecerdasan anak. Rangsang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki berbagai kecerdasan yang perkembangannya mensyaratkan stimulasi atau rangsang yang sesuai.

Pada awalnya kita memahami kecerdasan itu dari IQ (*Intellectual Quotient*). Kita menganggap seseorang itu cerdas jika mempunyai IQ tinggi, dan begitu sebaliknya jika seorang itu bodoh berarti mempunyai IQ yang rendah. Kemudian muncul teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) dari Gardner, yang kemudian memicu terhadap berkembangnya kesadaran akan adanya kecerdasan-kecerdasan baru selain kecerdasan intelektual. Berbagai teori kecerdasan pun akhirnya bermunculan, seperti EI (*Emotional Intelligences*) yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, CQ (*Creative Quotient*), SI (*Spiritual Intelligences*) oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. *Multiple Intelligences* (MI) sebagaimana yang dicetuskan oleh Gardner, memberikan gambaran bahwa kecerdasan manusia itu lebih kompleks dari sekedar kecerdasan intelektual. Setiap manusia bahkan memiliki berbagai jenis kecerdasan dengan tingkatan kecenderungan yang bervariasi. Berdasar dari konsep ini maka pada hakekatnya setiap orang adalah cerdas.

Pendapat bahwa semua anak cerdas dan bahwa anak memiliki cara yang tidak selalu sama untuk menjadi cerdas adalah dasar teori multiple intelligences. Dasar teori multiple intelligences ini harus dipahami dan diyakini oleh setiap pendidik di lembaga PAUD. Dalam hal mengakomodir berbagai kemampuan pada seorang peserta didik, kemampuan majemuk atau *multiple intelligences* adalah satu bagian penting yang harus diperkenalkan. Artinya peserta didik sejak dini sudah harus diberi wawasan, kegiatan, orientasi yang merupakan bentuk lingkungan agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan nilai-nilai yang ada di luar sekolah. Permasalahan yang dihadapi pengasuh dan pendidik adalah bagaimana cara paling

tepat untuk merangsang setiap kecerdasan yang dimiliki anak dan memunculkan setiap indikatornya, baik di TPA, KB, dan TK. Dalam makalah ini penulis mencoba menganalisis buku laporan perkembangan pendidikan anak dalam satu semester di TK Budi Mulia Dua Yogyakarta dengan mengambil satu sampel buku laporan siswa. Dan diharapkan dari hasil analisis penulis akan mengetahui apakah TK Budi Mulia Dua Yogyakarta sudah menggunakan pembelajaran sesuai dengan teori *multiple intelligences*. Sebelum penulis menganalisis, penulis akan menyajikan pengertian teori *multiple intelligences* dan jenis-jenis dari *multiple intelligences* terlebih dahulu agar kita paham dengan teori *multiple intelligences*. Dan penulis juga akan melampirkan *softcopy* satu sampel buku laporan perkembangan pendidikan anak TK Budi Mulia Dua.

B. PEMBAHASAN

1. Teori *Multiple Intelligences*

Dalam kaitannya dengan inteligensi Howard Gardner berpendapat, pandangan dan rumusan tersebut adalah pandangan tradisional, di mana inteligensi ditetapkan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai tes inteligensi. Garner menjelaskan tentang definisi inteligensi ini sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan suatu produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Nampaknya, berbagai pandangan yang hanya melihat inteligensi manusia dalam ruang lingkup yang terbatas inilah yang memicu Garner melakukan penelitian dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya melahirkan teori *multiple intelligences* yang kemudian dipublikasikan dalam *frame of mind* (1983), dan *Intelligence Reframed* (1999) (Yaumi, 2012: 12). Dengan demikian, inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan dan kapasitas seseorang untuk dapat menerima informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, menyimpan informasi tersebut di dalam ingatan dan kemudian menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan sehari-harinya.

Howard Garner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Garner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ, yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis inteligensi, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Howard Garner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan banyak ahli. Inteligensi, menurut paradigma *multiple intelligences* dapat didefinisikan

sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1.5) :

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya.

Menurut Howard Garner, *multiple intelligences* memiliki karakteristik konsep yang berbeda dengan karakteristik konsep inteligensi terdahulu. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut :¹

1. Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat
2. Semua inteligensi dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama
3. Terdapat banyak indikator inteligensi dalam tiap-tiap inteligensi
4. Semua inteligensi yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia
5. Semua jenis inteligensi tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia
6. Tahap-tahap alami dari setiap inteligensi dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar
7. Saat seseorang dewasa, inteligensi diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi
8. Ada kemungkinan seorang anak berbeda pada kondisi “beresiko” sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan inteligensi tersebut

Multiple Intelligences adalah berbagai ketrampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Titik tekan teori *multiple intelligences* adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan untuk menciptakan suatu produk atau karya. Temuan inteligensi menurut paradigma *multiple intelligences*, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Howard

¹ Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 2006.hlm: 6.4.

Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan. Setelah itu, berdasarkan kriteria tujuh kecerdasan, Gardner menemukan kecerdasan yang ke-8. Delapan jenis *multiple intelligences* tersebut, yakni :²

1. Kecerdasan verbal-linguistik
2. Kecerdasan logis-matematis
3. Kecerdasan visual-spasial
4. Kecerdasan berirama-musik
5. Kecerdasan jasmaniah-kinestetik
6. Kecerdasan interpersonal
7. Kecerdasan intrapersonal
8. Kecerdasan naturalistik

Selanjutnya, Walter Mckenzie dalam bukunya *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, dalam buku ini telah terdapat satu lagi kecerdasan eksistensial sebagai salah satu bagian dari multiple intelligences. Mike Fleetham juga dalam bukunya *Multiple Intelligences in Practice: enchancing self-esteem and learning in the classroom* merumuskan berbagai instrument, aktivitas pembelajaran, dan profesi yang mungkin dapat dicapai bagi mereka yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi.³ Pada akhirnya Howard Garner memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial-spiritual.

Multiple intelligences anak didefinisikan melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap dan kesenangan.

Namun demikian, sampai saat ini upaya mengembangkan pengukuran yang dipublikasikan berdasarkan teori *multiple intelligences* Garner tersebut masih sangat terbatas. Adapun kelompok *Havard's Project Zero*, termasuk Gardner sebagai anggotanya, telah mengembangkan beberapa bentuk assessmen yang dilandasi oleh 4 landasan utama, yaitu:⁴

- a. Assessmen memiliki keterkaitan dengan masing-masing jenis inteligensi yang akan diukur.

² Yaumi, Dr. Muhammad, M.Hum., M.A., hlm: 12.

³ Yaumi, Dr. Muhammad, M.Hum., M.A., hlm: 12.

⁴ Wawuru, Fidelis E. & Monty P. Satiadarma. *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed 1. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003. hlm: 7.

- b. Assessmen hendaknya memberi peluang untuk memperoleh berbagai bentuk gambaran manifestasi inteligensi agar lebih dapat dimengerti oleh banyak orang.
- c. Assessmen hendaknya mampu mendeteksi proses perkembangan masing-masing inteligensi.
- d. Assessmen perlu disertai dengan refleksi dan assessmen pribadi (*self-assessment*) untuk dapat memberikan kesempatan belajar bagi individu yang bersangkutan.

Project Spectrum yang merupakan kolaborasi *Harvard's Project Zero* dan *Feldman's Group at Tufts University* saat ini telah mengembangkan program assessmen untuk anak-anak terutama dengan metode '*checlist*'.⁵ Melalui metode ini seorang guru dapat mengenali sejumlah kemampuan spesifik para murid dan memperoleh gambaran tentang keunggulan mereka dibandingkan dengan murid lainnya. Sebagai contoh, observasi terhadap gerakan (kecerdasan kinestetik) terbagi lagi misalnya atas kinestetik untuk olahraga dan kinestetik untuk kreatif. Kinestetik untuk olahraga mencakup kekuatan, kelenturan, kecepatan, keseimbangan, dan lain-lain. Sedangkan kinestetik kreatif mencakup kepekaan terhadap irama, kemampuan berekspresi gerak, dan kemampuan mengembangkan kreativitas gerak.

Multiple Intelligences yang mencakup sembilan kecerdasan itu pada dasarnya berisi tentang kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EI), kecerdasan spiritual (SI). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah dan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangannya.

2. Jenis-Jenis *Multiple Intelligences*

a. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain (Baum, Viens, dan Slatin, 2005).⁶ Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.

⁵ Ibid,..... hlm: 8.

⁶ Yaumi, Dr. Muhammad,M.Hum.,M.A,..... hlm: 14.

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi pada usia 3-6 tahun mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:⁷ mampu mengenal masing-masing bunyi huruf, senang belajar membaca, mampu diajak berdialog sederhana, mampu berbicara dengan lantang, mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks, dan mampu mengenal bilangan dan berhitung sederhana.

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan matematika adalah kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur (Kazer, 2001).⁸ Kecerdasan matematika disebut juga kecerdasan logis dan penalaran, karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari system kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas dan operasi.

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan matematis-logis pada usia 3-6 tahun mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:⁹ menunjukkan rasa ingin tahu mengenal cara kerja sesuatu, suka membongkar mainannya sendiri untuk sekadar dilihat apa yang ada di dalamnya dan kemudian dirangkai lagi, suka mengurut-urutkan (membuat urutan) sesuatu, dari yang paling kecil, agak besar, hingga yang paling besar, atau sebaliknya, mampu mengurutkan bilangan 1 hingga (minimal) 50, senang dengan permainan otak-atik bilangan, menyukai permainan dalam computer, dan dengan mudah meletakkan benda sesuai dengan kelompoknya.

c. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan visual-spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempresepsikan dunia.¹⁰ Komponen inti dari kecerdasan visual-spasial adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola dan hubungan antarunsur tersebut. Komponen inti dari kecerdasan visual-spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan.¹¹ Sebenarnya,

⁷ Suyadi, M.Pd.I. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia. 2010. hlm: 153-154.

⁸ Yaumi, Dr. Muhammad, M.Hum., M.A., hlm: 15.

⁹ Suyadi, M.Pd.I., hlm: 157-158.

¹⁰ Yaumi, Dr. Muhammad, M.Hum., M.A., hlm: 16.

¹¹ Suyadi, M.Pd.I., hlm: 17.

kecerdasan ini erat kaitannya dengan kecerdasan linguistik dan kecerdasan matematis-logis.

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan visual tinggi pada usia 3-6 tahun mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:¹² mampu memahami peta, gambar, skema, dan lain sebagainya, mampu berfantasi dan berimajinasi lebih kreatif, mampu membayangkan atau menggambarkan benda-benda yang pernah dilihatnya, mampu menghitung dengan cara mengawang atau mencongkak, dan mampu membuat benda seperti yang tergambar dalam pikirannya.

d. Kecerdasan Berirama-Musik

Kecerdasan musik adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin memanipulasinya. Kecerdasan musikal didefinisikan sebagai kemampuan menangani bentuk musik yang meliputi (Snyder, 1997):¹³

1. Kemampuan mempersepsi bentuk musikal seperti menangkap atau menikmati musik dan bunyi-bunyi berpola nada.
2. Kemampuan membedakan bentuk musik, seperti membedakan dan membandingkan ciri bunyi musik, suara dan alat musik.
3. Kemampuan mengubah bentuk musik, seperti mencipta dan memmversikan musik.
4. Kemampuan mengekspresikan bentuk musik seperti bernyanyi, bersenandung dan bersiul-siul.

Hal ini berarti, kecerdasan musikal meliputi kemampuan mempersepsikan dan memahami, mencipta dan menyanyikan bentuk-bentuk musikal.

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan musikal yang baik pada usia 3-6 tahun mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:¹⁴ mengenal dan mampu menyebut nama-nama lagu populer, sering meliuk-liukkan tubuh sesuai dengan irama, mampu menepuk-nepukkan tangannya membentuk irama, mampu memainkan alat musik tertentu, mampu bernyanyi secara koor (kelompok), mampu mengikuti gerak tari sebuah lagu sederhana, menyanyikan lagu diiringi musik, mampu memainkan alat

¹² Suyadi, M.Pd.I.,..... hlm: 161-162.

¹³ Yaumi, Dr. Muhammad,M.Hum.,M.A.,.....hlm: 18-19.

¹⁴ Suyadi, M.Pd.I.,..... hlm: 165-166.

musik, mampu melukis dengan alat dan bahan bervariasi, dan melukis dengan alat bervariasi.

e. Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, kemampuan menerima atau merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan motorik halus, kepekaan sentuhan, daya tahan dan refleks (Richey, 2007).¹⁵

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang baik pada usia 3-6 tahun mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁶ berjalan dengan berbagai variasi (maju, mundur, dan menyamping), mampu memanjat pohon atau tangga pendek dan bergelantungan pada ayunan, mampu menendang bola dari jarak 3 meter, mampu melompati gang atau parit atau benda lain, mampu mengayuh sepeda roda empat, mampu menggunting kertas, mampu menjaga keseimbangan badan ketika berjalan di atas titian (papan kecil menyerupai jembatan tanpa berpegangan), mampu senam dengan gerakan, mampu melompat dengan satu atau dua kaki secara bervariasi, memakai baju (kaos) dan sepatu sederhana (tanpa tali) sendiri tanpa dibantu, mampu mengendarai sepeda roda tiga, mampu melakukan gerak acrobat, dan mampu menggunting kertas dan menempelkannya.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain dalam bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman. Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan

¹⁵ Yaumi, Dr. Muhammad, M.Hum., M.A., hlm: 17-18.

¹⁶ Suyadi, M.Pd.I., hlm: 169-170.

kerja sama.¹⁷ Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain.

Secara Sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi pada usia 3-6 tahun mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:¹⁸ mau mengalah dengan teman bermainnya, tidak mengganggu temannya dengan sengaja, mengerti dan mematuhi aturan bermain dengan baik, mampu memimpin kelompok bermain kecil (2-4 anak), mampu memecahkan masalah sederhana, mengetahui bagaimana caranya menunggu giliran ketika bermain, berani berangkat ke sekolah tanpa diantar, tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya, tertib dan terbiasa menunggu giliran atau antre, memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggung jawab (tidak menangis karena takut dihukum), mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (antara 4-8 orang), dan terampil memecahkan masalah sederhana.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kecerdasan ini merupakan pengimbangan terhadap kecerdasan interpersonal. Jika kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan berhubungan dengan orang lain, maka kecerdasana intrapersonal menunjukkan kemampuan untuk berhubungan dengan dirinya sendiri.¹⁹

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi pada usia 3-6 tahun mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:²⁰ menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi, selalu bermain aktif, menggunakan waktu dengan baik, mampu menetapkan target bermain, misalnya menyusun balok dalam waktu 10 menit, selalu bersemangat ketika bermain, mempunyai motivasi yang tinggi, sering menyendiri, berkhayal, atau berpikir, sering menunjukkan mainan kebanggaannya kepada orang lain, dan diam ketika marah, seolah-olah mengendalikan emosinya.

h. Kecerdasan Naturalistik

Menurut Sri Widayanti, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, berbagai

¹⁷ Yaumi, Dr. Muhammad, M.Hum., M.A., hlm: 21-22.

¹⁸ Suyadi, M.Pd.I., hlm: 177.

¹⁹ Suyadi, M.Pd.I., hlm: 174.

²⁰ Ibid, hlm: 177.

galaksi, dan lain sebagainya.²¹ Kecerdasan ini ditambahkan oleh Howard Garner ke dalam *Multiple Intelligences* pada tahun 1995, pada awalnya ia memasukkan kecerdasan ini ke dalam kecerdasan logis-matematis dan visual-spasial. Komponen inti kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam, keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun informal.²²

Komponen kecerdasan naturalis lain adalah perhatian dan minat mendalam terhadap alam, serta kecermatan menemukan cirri-ciri spesies dan unsure alam yang lain. Anak-anak yang suka menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil, seperti cacing, semut, dan ulat daun. Anak-anak suka mengamati gundukan tanah, memeriksa jejak binatang, mengorek-ngorek tanah. Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan.

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan naturalis tinggi pada usia 3-6 tahun mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²³ suka bermain cocok-tanaman, senang memelihara hewan peliharaan, mampu memberi makan hewan peliharaan secara sederhana, mampu menyiram tanaman secukupnya, dan mampu berkreasi memperindah taman atau halaman.

i. Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Sebenarnya, kecerdasan yang ke-9 dalam system *Multiple Intelligences* Howard Garner ini bukan kecerdasan spiritual, tetapi Garner menyebutkan dengan istilah “kecerdasan eksistensial”. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan social.²⁴ Menurut Garner, kata “eksistensial” mempunyai kaitan erat dengan pengalaman spiritualitas seseorang. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kecerdasan spiritual melibatkan seperangkat kemampuan untuk memanfaatkan sumber-sumber spiritual. Jadi, kecerdasan spiritual adalah suatu

²¹ Suyadi, M.Pd.I.,..... hlm: 178.

²² Yaumi, Dr. Muhammad,M.Hum.,M.A.,.....hlm: 23.

²³ Suyadi, M.Pd.I.,..... hlm: 181.

²⁴ Yaumi, Dr. Muhammad,M.Hum.,M.A.,..... hlm: 24.

kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan, makna, dan nilai (Painton,2009).²⁵

Berdasarkan definisi yang telah diberikan di atas, yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam (inner-capacity) yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung jawab membawa visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memberi inspirasi pada orang lain.

Kecerdasan spiritual berbeda dengan agama. Orang yang rajin dalam ritual agama belum tentu cerdas dalam spiritual. Mungkin seseorang itu rajin melaksanakan sholat tetapi dengan lantang menghardik orang lain yang menderita dan membutuhkan pertolongan. Seseorang mungkin rajin ke gereja, tetapi suka merugikan orang lain, maka kecerdasan spiritualnya dikatakan tidak tinggi. Hal ini menunjukkan bahasa kecerdasan spiritual tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama tertentu. Meskipun demikian, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang lebih memahami agamanya.

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:²⁶ berdo'a sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya, mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia, membantu pekerjaan ringan orang tuanya, mengenal sifat-sifat Allah swt. Dan mencintai Rasulullah saw., mampu menghafal beberapa surah dalam al-Qur'an, mampu menghafal gerakan shalat secara sempurna, mampu menyebut beberapa sifat Allah, menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, dan menyayangi adik-adiknya atau anak di bawah usianya, dan mengucapkan syukur dan terima kasih.

C. ANALISIS BUKU LAPORAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DITINJAU DARI TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES

Mengenal dan mengajarkan *multiple intellogencees* sangatlah penting untuk mengembangkan potensi anak. Hal ini harus dimulai sejak dini. Diperlukan pendekatan

²⁵ Ibid,.....hlm: 25.

²⁶ Suyadi, M.Pd.I.,..... hlm: 184-185.

tersendiri dan pengamatan yang cukup cermat agar dapat mengetahui kecerdasan mana yang lebih dominan pada seorang anak. Kemudian setelah itu, tinggal bagaimana cara kita mengajarkan dan mengembangkannya. Seperti sudah diulas pada bab sebelumnya bahwa teori *multiple intelligences* terdiri dari Sembilan jenis kecerdasan. Teori *multiple intelligences* ini telah mendobrak pemahaman tentang kemampuan manusia, yaitu IQ. Secara naluriah setiap anak memiliki Sembilan jenis kecerdasan tersebut ada beberapa yang sangat menonjol tetapi ada juga beberapa yang tampak.

Untuk mengetahui dan mengembangkan *multiple intelligences* yang dimiliki anak diperlukan proses yang tidak sebentar. Karena kemampuan masing-masing anak berbeda. Semua membutuhkan waktu yang panjang untuk membentuknya. Pembentukan *multiple intelligences* tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal akan tetapi dalam kegiatan non formal juga harus dikembangkan. Penulis mencoba menganalisis dari hasil sistem pembelajaran yang sudah dilakukan pada anak TK A di TK Budi Mulia Dua dengan melihat terlebih dahulu bidang apa saja yang sudah dikembangkan. Dalam makalah ini akan digunakan satu sampel buku laporan siswa, yaitu:

Nama : Rasya Akhmad Fadhillah

Kelompok: A2 (*Bali Class*)

Semester : I (satu)

Tahun ajaran : 2012/2013

Dalam buku laporan perkembangan pendidikan anak di TK Budi Mulia Dua terdapat 4 bidang pengembangan yang di dalamnya terdapat sub bidang, yaitu:

A. Bidang Pengembangan dan Perilaku

1. Nilai agama dan moral yang meliputi akhlak, ibadah, aqidah, hafalan surat, dan hafalan do'a
2. Sosial, Emosional, dan Kemandirian

B. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

1. Bahasa
2. Kognitif
3. Motorik halus
4. Motorik kasar

C. Ekstrakurikuler, meliputi Iqro', menari, musik/menyanyi, lukis, renang, teater, dan komputer

D. Bahasa Asing, meliputi bahasa inggris dan bahasa arab

E. Muatan Lokal, meliputi bahasa jawa

Dari pengembangan bidang pembelajaran di TK Budi Mulia Dua penulis mencoba mengklasifikasikan dan menganalisis sesuai teori multiple intelligences, yang terdiri dari sembilan jenis kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan verbal-linguistik

Yang termasuk dalam kecerdasan verbal-linguistik dalam pembelajaran yang sesuai dengan buku laporan perkembangan pendidikan anak adalah bahasa yang meliputi bahasa asing dan muatan lokal selain materi bahasa dalam pengembangan nilai agama dan moral juga terdapat kemampuan bahasa dimana Rasya harus menghafal do'a, surat-surat al-Qur'an dan juga bacaan sholat. Dalam ekstrakurikuler Rasya juga belajar membaca iqro' dimana membaca membutuhkan kemampuan bahasa dan verbal.

2. Kecerdasan logis-matematis

Dalam kecerdasan logis-matematis Rasya diajarkan menghitung melalui metode bermain yang mencakup dalam bidang kognitif, dimana Rasya mampu membilang 1-10, mengurutkan angka 1-5, membilang dengan menunjuk benda dan memasang bilangan dengan jumlah benda dengan benar. Rasya mulai mengenal konsep bilangan, dan konsep yang berhubungan dengan logis-matematis. Dalam ekstrakurikuler komputer Rasya juga belajar mengenal bentuk angka 0-20 dan mengenal konsep bilangan 0-10 dan menjalankan *EduGame*. Tidak hanya yang berkaitan langsung dengan matematis, pada bidang bahasa juga dikenalkan konsep bilangan dalam bahasa asing.

3. Kecerdasan visual-spasial

Komponen inti dari kecerdasan visual-spasial adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, pola, dan bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian. Bidang pembelajarannya pada bidang kognitif dimana Rasya diminta untuk menunjukkan benda yang sama/tidak sama, mengelompokkan benda yang sejenis, menghitung panjang dengan jengkal, bentuk geometri, mengurutkan benda berdasarkan warna sampai 2 serasi dan mengurutkan 2 pola. Tidak hanya dalam kognitif tetapi dalam motorik halus Rasya juga diajarkan membuat kolase, *finger painting* dan berbagai macam tugas keterampilan yang mampu mengasah visual-spasialnya, dan ekstrakurikuler lukis.

4. Kecerdasan berirama-musik

Kecerdasan berirama-musik meliputi kemampuan mempersepsikan dan memahami, mencipta dan menyanyikan bentuk-bentuk musikal. Dalam buku laporan pembelajaran kecerdasan berirama-musik jelas terlihat dalam bidang ekstrakurikuler

music/menyanyi tetapi dalam bidang bahasa Rasya juga diajarkan materi bahasa melalui menghafalkan beberapa lagu sederhana, ekstrakurikuler teater, menari, dan dalam motorik kasar Rasya juga dikenalkan beberapa permainan tradisional yang di dalam permainan tradisional tersebut mengandung unsur musikal.

5. Kecerdasan jasmaniah-kinestetik

Membahas masalah kecerdasan jasmaniah-kinestetik pasti berhubungan dengan gerakan badan, olahraga dan kegiatan-kegiatan fisik lainnya. Pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik dalam buku laporan ada pada bidang ibadah, dimana Rasya mempraktekan beberapa gerakan sholat. Selain bidang ibadah kecerdasan ini masuk juga dalam bidang motorik kasar, ekstrakurikuler menari, dan renang.

6. Kecerdasan interpersonal

Dalam buku laporan kecerdasan interpersonal masuk dalam bidang sosial, emosional dan kemandirian, dalam bidang akhlak Rasya juga diajarkan sikap yang baik, sikap saling tolong-menolong.

7. Kecerdasan intrapersonal

Hampir sama dengan kecerdasan interpersonal, dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dimana Rasya harus mampu bertanggung jawab yang hubungannya dengan diri sendiri ada pada bidang sosial, emosional dan kemandirian. Dalam bidang bahasa Rasya juga diajarkan berbagai ekspresi wajah, dimana mengenal ekspresi wajah juga mampu untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami diri sendiri.

8. Kecerdasan naturalistik

Kecerdasan naturalistik dalam buku laporan dikembangkan dalam bidang motorik halus, dimana Rasya diajarkan mewarnai berbagai macam buah-buahan, hewan dan berbagai macam tumbuhan, dan dalam motorik kasar Rasya juga di ajarkan meniru gerakan binatang.

9. Kecerdasan eksistensial-spiritual

Kecerdasan spiritual berbeda dengan agama. Hal ini menunjukkan bahasa kecerdasan spiritual tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama tertentu. Meskipun demikian, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang lebih memahami agamanya. Dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial-spiritual pada anak, di TK Budi Mulia Dua diajarkan dalam bidang pengembangan dan perilaku yang mencakup nilai agama dan moral yang dibagi menjadi akhlak, ibadah, aqidah, hafalan surat, dan hafalan do'a.

Dari kesembilan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang disebut kecerdasan itu tidak diukur dengan angka atau nilai rapor, tetapi dengan kemampuan untuk memecahkan masalah atau menawarkan solusi alternative terhadap persoalan yang dihadapi di tengah kehidupan. Dengan kata lain, anak didik yang cerdas adalah anak didik yang serba mampu mengatasi persoalan hidupnya, termasuk mengatasi berbagai persoalan sekolahnya. Kecerdasan pada anak tidak dapat diukur sama dengan kecerdasan orang dewasa dalam memecahkan suatu masalah. Dilihat dari kesembilan kecerdasan di atas dapat dilihat bahwa anak dalam PAUD juga memiliki masalah, hambatan, dan tantangan yang harus diatasi. Anak-anak cenderung berimajinasi untuk dapat mengatasinya.

Dalam pembelajaran PAUD, bila dilihat dari buku laporan terdapat pelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang terselip dalam beberapa bidang. Pada usia dini, pengajaran calistung justru akan membatasi interaksi siswa dengan lingkungan. Tetapi apabila calistung diajarkan dengan metode bermain seperti yang diajarkan di TK Budi Mulia Dua dirasa tidak ada masalah pada siswa, karena siswa tidak akan merasa bahwa dirinya dipaksa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Penulis rasa dari uraian diatas terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan di TK Budi Mulia Dua sudah mencakup semua jenis kecerdasan dalam teori *multiple intelligences*, dimana semua bidang pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan mengacu pada teori *multiple intelligences*. Meskipun pada prakteknya belum sepenuhnya siswa mampu menyerap semua materi yang ada tetapi pendidik sudah mencoba mengembangkan metode pembelajaran tersebut dengan baik dan sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* kini telah banyak dikembangkan pada pembelajaran di PAUD. Dengan melihat buku laporan perkembangan pendidikan anak pada TK Budi Mulia Dua penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada kelompok A2 (*Bali Class*) sudah mengembangkan pembelajaran dengan metode *multiple intelligences* yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Kajian-kajian tentang pengembangan kemampuan anak berdasarkan *multiple intelligences* ini diharapkan memberikan satu nuansa baru bagaimana sebenarnya hakikat manusia (anak usia dini) dari sisi potensi, bakat, dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Garner, Howard. (2012). *Multiple Intelligences: Teori Dalam Praktek*. Alih Bahasa: Drs. Alexander Sindoro. Tangerang: Interaksara.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligences: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suyadi, M.Pd.I. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wawuru, Fidelis E.& Monty P. Satiadarma. 2003. *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Ed 1. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi- pra-sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Dr. Muhammad, M.Hum.,M.A. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.